



Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)

<http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

HUBUNGAN SIKAP KERJA TERHADAP KELUHAN *LOW BACK PAIN* (LBP) (STUDI PADA BURUH ANGKUT IKAN DI PELABUHAN MUNCAR BANYUWANGI)

Saiful Azis Setyawan[✉], Indriati Paskarini, Septa Indra Puspikawati

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

[✉] **Alamat Korespondensi:** Jalan Ikan Wijnongko No.18, Sobo, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Email: Saiful.azis.setyawan-2015@fkm.unair.ac.id Hp. 085748513454

ABSTRAK

Low back pain (LBP) merupakan salah satu keluhan yang sering ditemui pada pekerja, tak terkecuali buruh angkut ikan. Buruh angkut ikan berisiko terkena keluhan LBP dikarenakan pekerjaannya dilakukan dengan berdiri dan posisinya membungkuk. Keluhan kesehatan yang dirasakan buruh angkut ikan antara lain nyeri punggung, bahu dan kaki, kelelahan dan hernia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap kerja terhadap keluhan LBP pada buruh angkut ikan (manol) di Pelabuhan Muncar Banyuwangi. Desain Penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 35 responden yang diambil dari populasi sejumlah 42 responden dengan teknik pengambilan sampel simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara kuesioner untuk mengetahui karakteristik individu (usia, masa kerja dan kebiasaan merokok). Metode *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) dan *Nordic Body Map* (NBM) digunakan untuk mengetahui sikap kerja dan tingkat keluhan LBP. Data dianalisis menggunakan *Chi-Square* dan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh angkut ikan mayoritas 88,6% berusia >35 tahun, 80% masa kerja >5 tahun, dan 48,6% perokok kategori sedang (11-20 batang.hari). Sikap kerja yang dilakukan mayoritas tidak ergonomis (74,3%) dan 51,4% mengalami keluhan LBP. Hasil uji statistik chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap kerja dengan keluhan LBP (p value 0,042). Disarankan untuk buruh angkut ikan agar meminimalkan sikap kerja yang tidak ergonomis, relaksasi setiap 30 menit untuk peregangan otot dan cek kesehatan secara berkala setiap satu bulan sekali di Puskesmas

Kata Kunci: *Low Back Pain*, Sikap Kerja.

Riwayat Artikel

Diterima : 02 April 2019

Disetujui : 21 Mei 2019

Dipublikasi : 31 Juli 2019

CORRELATION WORK ATTITUDE WITH *LOW BACK PAIN* (LBP) COMPLAINTS (STUDI ON FISH PORTER IN MUNCAR HARBOR BANYUWANGI)

ABSTRACT

Low back pain (LBP) is one of the complaints that are often encountered in workers, including fish porter. Fish porter are at risk of LBP's complaints, because their work is was did by standing and bent. This study purpose to study the correlation between work attitude with LBP complaints for fish porter (manol) in Muncar Harbor Banyuwangi. This tudy was analytic observational with a cross sectional approach. The number of samples in this study amounted 35 respondents and taken from the population amounted 42 respondents using simple random sampling technique. Data collection technique used interview questionnaires to get individual characteristics (age, length of work and smoking habits). REBA and NBM are used to observations work attitude and to determine LBP complaints. Data were analyzed using chi-square test and cross tabulation. The results the most fish porter aged up to 35 years (88,6%) , had length of work period up to five years (80%), moderate smokers category (48,6%). Majority work attitudes were not ergonomic (74.3%), and 51.4% fish porter experienced LBP complaints. The result of the analysis with the chi-square test showed work attitude had correlation LBP complain (p value 0.042). Suggested on fish porter to minimize work attitude was not ergonomic, relaxation every thirten minute for muscle break and check the health every one month in Puskesmas.

Keywords: Low Back Pain, Work Attitude.

PENDAHULUAN

Low Back Pain (LBP) atau biasa disebut dengan nyeri punggung bawah merupakan salah satu jenis keluhan *Muskuloskeletal Disorders* (MSDs). Terdapat 150 juta jenis gangguan muskuloskeletal, dan LBP adalah keluhan yang paling banyak ditemukan. Keluhan LBP dapat terjadi pada siapa saja, baik dari berbagai jenjang usia, jenis kelamin, status, profesi dan tingkat pendidikan^[1].

Faktor terjadinya keluhan LBP diantaranya disebabkan oleh faktor individu dan pekerjaan. Faktor individu diantaranya umur, jenis kelamin, masa kerja, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga, dan indeks masa tubuh. Sementara faktor pekerjaan yaitu beban angkut, durasi, postur kerja, dan pengulangan/frekuensi^[2].

Buruh Angkut ikan adalah salah satu dari beberapa jenis buruh yang mempunyai risiko keluhan LBP. Sesuai dengan namanya, pekerjaan ini mengangkut ikan dari tempat pengambilan ikan menuju dermaga. Pelabuhan Muncar adalah salah satu Pelabuhan di Banyuwangi yang memiliki komunitas buruh angkut ikan yang cukup banyak. Pelabuhan ini terletak di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada buruh angkut ikan di Pelabuhan Muncar, total populasi buruh angkut ikan ini yaitu 42 orang. Buruh angkut ikan memiliki intensitas kerja yang tinggi dan beban kerja yang berat. Setiap harinya buruh manol bekerja mengangkut dengan beban angkut yang tergolong berat, yaitu antara $\leq 50 - 150$ kg dalam sekali angkat, atau jika dirata-rata beban angkut per orang adalah 75 kg dalam sekali angkatnya. Hal ini dikarenakan cara angkatnya adalah dengan diangkat oleh dua orang, memakai keranjang dan bambu yang

diletakkan dibahu. Jarak angkut, mulai dari tempat pengambilan ikan hingga ke dermaga kurang lebih 5-10 meter. Dalam sehari rata-rata frekuensi angkut ikan oleh buruh manol dapat mengangkut ikan hingga kurang lebih 50 kali angkut. Durasi kerja setiap harinya yaitu ± 8 jam/hari.

Selama proses pengangkutan ikan ditemukan sikap kerja buruh angkut ikan yang tidak ergonomis, seperti membungkuk, leher menghadap ke bawah, salah satu lengan atas sejajar dengan bahu, dan salah satu kaki yang menekuk secara bergantian. Pekerjaan ini memiliki banyak risiko, khususnya dampaknya pada kesehatan. Dalam proses pekerjaannya, mayoritas menggunakan tubuh sebagai alat angkut yaitu memikul.

Aktivitas mengangkut ikan ini tentunya akan membebani otot skeletal sebab dilakukan secara terus-menerus, statis, beban angkut yang berat (melebihi batas/standar yang direkomendasikan) dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Belum lagi, kondisi medan yang dilalui oleh para buruh manol yakni lantai tidak rata, berbatu, licin, dan menanjak. Hal ini berisiko menyebabkan keluhan LBP. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa buruh angkut ikan, keluhan kesehatan yang dialami dari pekerjaan mengangkut ikan ini adalah sakit pada bagian punggung, bahu dan kaki, kelelahan fisik serta bengkak pada bagian bahu dan hernia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Sikap Kerja terhadap keluhan LBP pada buruh angkut ikan (manol) di Pelabuhan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional*. Cara pengambilan sampel

dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Penelitian ini dilakukan dengan sasaran buruh angkut ikan di Pelabuhan Muncar Banyuwangi dengan total sampel sampel 35 responden. Pengumpulan data menggunakan wawancara kuesioner untuk mengetahui karakteristik individu (usia, masa kerja dan kebiasaan merokok). Metode *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) untuk menilai sikap kerja responden. Metode *Nordic Body Map* (NBM) untuk mengetahui tingkat keluhan LBP responden. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik individu. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara sikap kerja dengan keluhan LBP menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan $p-\alpha$ (0,05).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi usia buruh angkut ikan sebagian besar berada pada kategori usia >35 tahun (88,6%) yang berarti pekerja umumnya ada pada rentang usia yang sudah matang dalam bekerja. Berdasarkan masa kerja, menunjukkan bahwa buruh angkut ikan memiliki masa kerja mayoritas >5 tahun yaitu sebanyak 28 orang (80%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengalaman yang cukup dalam bekerja dan mengenali lingkungannya. Kebiasaan merokok buruh angkut ikan kebiasaan merokok sebagian besar dalam kategori perokok sedang (11-20 batang/hari) yaitu sebanyak 17 orang (48,6%). **[Tabel.1].**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar buruh angkut ikan memiliki sikap kerja tidak ergonomis yaitu sebanyak 26 orang (74,3%). Sebanyak 18 orang (51,4%) buruh angkut ikan mengalami keluhan LBP. Sedangkan tingkat keluhan keluhan mayoritas yang dirasakan yaitu pada tingkat keluhan nyeri yaitu sebanyak 11

orang (31,4%). Berikut ini merupakan contoh identifikasi sikap kerja buruh angkut ikan beserta perhitungannya. **[Tabel.2].**

Gambar 1 dapat diuraikan dengan melakukan penilaian REBA, yaitu grup A dan grup B. Pada penilaian grup A terdiri dari leher, batang tubuh, kaki dan beban. Pada posisi leher membentuk sudut 14° , sehingga diberi nilai 1. Batang tubuh membentuk sudut 35° , sehingga diberi nilai 3. Kaki membentuk sudut 60° , sehingga diberi skor 3. Beban angkut lebih dari >10 kg dimana gerakan mengangkat dilakukan secara cepat, sehingga diberi nilai 3. Hasil penilaian leher, batang tubuh dan kaki dimasukkan kedalam tabel A dan dihasilkan skor tabel A sebesar 5. Selanjutnya total skor grup A didapatkan skor dari tabel A (skor 5) ditambah skor beban (skor 3) dihasilkan skor grup A sebesar 8.

Pada penilaian grup B terdiri dari lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan dan coupling. Lengan atas membentuk sudut 35° disertai posisi lengannya bengkok sehingga diberi nilai 3. Lengan bawah membentuk sudut 40° , sehingga diberi nilai 1. Pergelangan tangan pergerakannya diantara $0-15^\circ$ sehingga diberi nilai 1. Coupling termasuk kategori sedang dimana pergelangan bagus tapi tidak ideal, sehingga diberi nilai 1. Selanjutnya skor lengan atas, lengan bawah, dan pergelangan tangan dimasukkan dalam tabel B dan didapatkan skor sebesar 3. Selanjutnya, skor grup B didapatkan dari hasil Tabel B (skor 3) ditambah hasil skor coupling (skor 1) hasil skornya 4. Pada skor B selanjutnya dimasukkan dalam tabel C dan dihasilkan skornya sebesar 4. Terakhir, Total Skor REBA yaitu 9, dimana termasuk dalam kategori tidak ergonomis. **[Gambar.1].**

Setelah mengetahui karakteristik responden dan identifikasi sikap kerja,

selanjutnya masing-masing variabel dilakukan analisis hubungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 35 pekerja buruh angkut ikan (manol) di Pelabuhan Muncar Banyuwangi, ditemukan 9 orang sikap kerjanya ergonomis, dimana 2 orang (22,2 %) mengalami keluhan LBP dan yang tidak mengalami keluhan LBP sebanyak 3 orang (33,3%). Sedangkan, 26 orang sisanya sikap kerjanya tidak ergonomis, dan yang mengalami keluhan LBP sebanyak 16 orang (61,5%) dan yang tidak mengalami keluhan LBP sebanyak 10 orang (38,5%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,042 dari $\alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara Sikap Kerja dengan keluhan LBP di Pelabuhan Muncar Banyuwangi. Selain itu, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, semakin banyak sikap kerja yang tidak ergonomis, maka semakin banyak pula yang mengalami keluhan LBP. [Tabel.3].

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini sebanyak 35 responden buruh angkut ikan PPP Muncar Banyuwangi. Pekerja paling muda berusia 29 tahun, sedangkan pekerja paling tua berusia 59 tahun. Usia ini menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan merupakan usia produktif yang diperbolehkan untuk bekerja.

Semakin bertambah umur kekuatan otot mengalami penurunan. Saat umur mencapai 60 tahun keatas rata-rata kekuatan umum menurun sampai 20%. Keluhan pertama biasanya dirasakan pada usia 35 tahun dan tingkat keluhan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Maka dari itu umur mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan keluhan musculoskeletal, terutama

untuk otot leher, bahu, bahkan ada beberapa ahli menyatakan bahwa umur merupakan penyebab utama terjadinya keluhan otot^[3].

Frekuensi usia buruh angkut ikan didominasi pada rentang usia >35 tahun dimana usia tersebut merupakan usia yang matang yang tentunya sarat akan pengalaman. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian^[4] pada pekerja batu-bata, di Kelurahan Lawawoi Kabupaten Sidrap, dimana kelompok usia yang paling banyak mengalami LBP adalah responden dengan kategori usia > 35 tahun dengan persentase 51,9%. Usia pekerja dapat menjadi faktor penyebab kecelakaan kerja. Pada pekerjaan dengan beban kerja yang berat, maka dipilih pekerja yang berusia muda karena fisiknya yang masih kuat, namun memiliki kerentanan emosi, ceroboh dan kurang pengalaman sehingga rentan juga melakukan tindakan berbahaya. Pada pekerja usia tua lebih berhati-hati, dapat dipercaya dan lebih menyadari akan bahaya kecelakaan yang timbul^[5].

Responden yang mempunyai masa kerja >5 tahun berjumlah lebih dari separuh jumlah keseluruhan responden. Masa kerja buruh angkut ikan rata-rata 12,26 tahun dan mayoritas 80% masa kerjanya > 5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian^[6], dimana responden yang masa kerjanya > 5 tahun sebanyak 32 orang (80%) mengalami keluhan LBP.

Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Apabila aktivitas tersebut dilakukan terus-menerus maka akan membabani otot sekeletal tubuh, sehingga semakin tinggi pula risiko untuk mengalami keluhan LBP^[7]. Masa kerja mempunyai hubungan yang erat dengan terjadinya keluhan muskuloskeletal. Keluhan muskuloskeletal merupakan penyakit kronis yang mempunyai jangka waktu

yang lama sehingga semakin lama seseorang bekerja maka semakin besar pula risiko terjadinya keluhan muskuloskeletal, termasuk keluhan LBP [8].

Masa kerja akan dapat menambah pengalaman yang didapatkan oleh seseorang dimana semakin lama masa kerja seseorang maka akan lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan lingkungannya. Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi terjadinya keluhan kesehatan kerja, salah satunya keluhan LBP^[9].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas buruh angkut ikan mempunyai kebiasaan merokok dengan kategori sedang. Dalam setiap harinya, buruh angkut ikan mengonsumsi rokok disela-sela melakukan pekerjaannya, seperti disaat istirahat. Semakin lama dan semakin tinggi tingkat merokok, semakin tinggi pula tingkat keluhan otot yang dirasakan. Kebiasaan merokok menyebabkan kemampuan mengonsumsi oksigen menurun, sehingga berdampak pada penurunan kapasitas paru. Apabila seseorang bekerja dituntut untuk mengerahkan tenaga, maka seseorang tersebut akan mudah lelah karena kandungan oksigen dalam darah rendah, pembakaran karbohidrat menjadi terhambat, sehingga terjadi penumpukan asam laktat sehingga menimbulkan nyeri otot^[10].

Sikap kerja buruh angkut ikan sebagian besar tidak ergonomis. Sikap kerja buruh angkut yang tidak ergonomis yang ditemukan di lapangan misalnya membungkuk, salah satu kaki ditekuk, leher menghadap ke bawah, dan salah satu lengan berada di atas sejajar dengan bahu. Sikap kerja yang tidak ergonomis ini memiliki risiko untuk mengalami LBP. Jika sikap kerja buruh angkut ikan berada pada posisi

statis yang relatif singkat namun dilakukan secara berulang-ulang, maka kerja otot akan makin besar.

Pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari dua kategori keluhan LBP, Persentase terbesar adalah bahwa responden mengalami keluhan LBP sebesar 51,4% dan tidak mengalami keluhan LBP sebesar 48,6%, artinya mayoritas responden mengalami keluhan LBP. Keluhan LBP merupakan keluhan yang dirasakan secara langsung maupun tidak, artinya keluhan ini bersifat kronis. Keluhan LBP yang dialami oleh setiap orang berbeda. Keluhan LBP merupakan akibat dari pekerjaan beban kerja yang berat, memerlukan fisik yang berat dan didukung dengan sikap kerja yang salah/tidak ergonomis.

Pada hasil tingkat keluhan LBP yang dirasakan, dari kategori tingkat keluhan LBP, persentase terbesar adalah normal sebesar 48,6%, Namun tingkat keluhan nyeri juga tak kalah besar dimana berada pada peringkat kedua terbesar yaitu 31,4%, sedangkan persentase terendah adalah sedikit nyeri sebesar 8,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian^[11], pada penelitian Hubungan Masa Kerja dan Sikap Kerja Terhadap Kejadian LBP pada penenun di Kampong BNI Kabupaten Wajo, dimana mayoritas tingkat keluhan LBP berada pada kategori nyeri sebesar 61,2%. Tingkat keluhan yang dirasakan ini membantu dalam tindakan yang diberikan dengan spesifik secara personal.

Sikap kerja merupakan pengaturan sikap tubuh saat bekerja. Sikap kerja yang berbeda akan menghasilkan kekuatan yang berbeda pula. Bekerja sebaiknya dilakukan dengan posisi yang alamiah guna meminimalisir timbulnya cedera muskuloskeletal. Hasil analisis hubungan menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap

Kerja dengan Keluhan LBP (p value 0,042). Hal ini sejalan dengan penelitian^[12], dimana ada hubungan yang signifikan antara sikap kerja dengan keluhan Low Back Pain pada tenaga kerja bongkar muat di Kantor Kesyahbandaraan dan Otoritas Pelabuhan Manado. Pada penelitian lain^[13], yang mana terdapat hubungan antara posisi tubuh dengan gangguan LBP pada *Cleaning Service* Universitas Sam Ratulangi Manado.

Sikap kerja yang tidak ergonomis pada buruh angkut ikan disebabkan oleh beberapa karakteristik seperti tuntutan pekerjaan, peralatan kerja yang digunakan, dan pemaksaan terhadap pergerakan bagian tubuh. Sikap kerja yang tidak ergonomis yaitu sikap kerja yang menyebabkan posisi beberapa bagian tubuh menjauhi posisi netral. Posisi netral merupakan sikap kerja yang menempatkan posisi beberapa bagian tubuh yang digunakan saat bekerja berada pada posisi yang sewajarnya tidak melebihi posisi yang diterima tubuh sehingga tidak terjadi kontraksi otot yang berlebihan.

Pada buruh angkut ikan beberapa sikap kerja yang dilakukan banyak yang menjauhi pusat gerak atau tidak berada pada posisi yang normal. Hal tersebut dilakukan dimana setiap harinya buruh angkut ikan melakukan pergerakan-pergerakan tubuh seperti salah satu lengan yang terangkat dimana posisinya sejajar dengan bahu, membungkuk, dan posisi salah satu kaki yang tidak seimbang/menekuk secara bergantian. Apabila tidak segera ditangani akan dapat mengakibatkan terjadinya ketegangan pada otot, tendon dan ligamen^[14].

Adapun kelebihan dari penelitian ini adalah dapat dilakukan dengan cepat, mudah dan murah. Hasil dari penilaian keluhan LBP ini juga bisa langsung didapatkan dengan cepat. Selain itu, hasil penelitian ini mampu

menunjukkan hubungan sikap kerja terhadap keluhan LBP yang dapat memperkuat teori yang ada, dimana sikap kerja yang tidak ergonomis menyebabkan keluhan LBP. Kekurangan dari penelitian ini yaitu penilaian dilakukan dengan menggunakan kuesioner, dimana tingkat kejujuran dari masing-masing responden juga berbeda, sehingga pendapat subjektif ditemukan pada penelitian ini. Selain itu, responden ada yang tidak bisa baca tulis dan kurang memahami bahasa Indonesia. Namun, peneliti mengatasinya dengan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner, dan peneliti membacakan isi pertanyaan menggunakan bahasa daerah yang mudah dipahami responden. Saran untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan tes pemeriksaan LBP secara medis meskipun lebih mahal, namun hasilnya akan lebih akurat. Dalam penelitian ini temuan yang didapat oleh peneliti dapat dijadikan acuan pemberian intervensi penyakit akibat kerja, Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan terbaru sebagai pembaharuan informasi mengenai penyakit akibat kerja di sektor informal yang masih sedikit diteliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas buruh angkut ikan terdapat pada usia > 35 tahun, masa kerjanya >5 tahun, kategori perokok sedang (11-20 batang/hari). Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa sikap kerja berhubungan dengan keluhan LBP, dan dapat disimpulkan semakin banyak sikap kerja yang tidak ergonomis maka semakin banyak pula yang mengalami keluhan LBP.

Dalam rangka menjaga kesehatan kerja, disarankan untuk pekerja buruh angkut ikan agar meminimalkan sikap kerja yang tidak ergonomis seperti tidak terlalu

membungkuk, dan posisi leher diusahakan menghadap ke depan (posisi normal), melakukan relaksasi setiap 30 menit untuk peregangan otot akibat gerakan berulang dan monoton, serta cek kesehatan secara berkala setiap satu bulan sekali di Puskesmas

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati, Diah. Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Karyawan IGD dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Moderating (Studi pada RSUP Dr. Kariadi Semarang) [Skripsi]. Universitas Diponegoro, Semarang: (2013).
2. Candra, Michael Wijaya, dkk. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Low Back Pain Pada Petugas Cleaning Service Universitas Sam Ratulangi Manado [Skripsi]. Universitas Sam Ratulangi, Manado: (2017)
3. Mallapiang, F., & Wahyudi, A. A. Gambaran Faktor Pekerjaan dengan Kejadian Carpal Tunnel Syndrom (CTS) pada Pengrajin Batu Tatakan di Desa Lempang Kec. Tanete Riaja Kabupaten Barru Tahun 2015. Al Sihah *Public Health Science* [Online Journal]. (2015): Volume VI:No 2:19-25. [Diakses 2 April 2019] Available at <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/AlSihah/article/view/1974/1909>.
4. Nurzannah., dkk. Hubungan Faktor Risiko Dengan Terjadinya Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Di Pelabuhan Belawan Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Online Journal]. (2015). [Diakses pada 23 April 2019] Available at <https://media.neliti.com/media/publications/14553-ID-hubungan-faktor-resiko-dengan-terjadinya-nyeri-punggung-bawah-low-back-pain-pada.pdf>.
5. Razak, Muhammaf Afrizal. Hubungan Penggunaan Troli Dengan Keluhan Low Back Pain (LBP) Pada Pekerja Kuli Angkut Perempuan Di Pasar Gedhe Kota Surakarta [Skripsi]. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta: (2018).
6. Risdianti, Devi. Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Keluhan Low Back Pain Pada Kuli Punggul Perempuan Di Pasar Legi Surakarta [Skripsi]. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta: (2018).
7. Sakinah, dkk. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pekerja Batu Bata Di Kelurahan Lawawoi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Online Journal]. (2012). [Diakses pada 12 April 2019] Available at <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6701/JURNAL.pdf?sequence=1>
8. Selviana, Rachmawati. Hubungan Antara Berat Beban, Frekuensi Angka dan Jarak Angkut Dengan Keluhan Nyeri Pinggang Pada Buruh Angkut di Stasiun Tawang [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang, Semarang: (2006)
9. Suma'mur. *Hygiene Perusahaan Dan Keselamatan Kerja*. Cetakan 13. Haji masagung, Jakarta: (2009).
10. Taroreh, fiki ., dkk. Hubungan Antara Umur Dan Masa Kerja Dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Kusir Bendi Di Kota Tomohon. *Jurnal Kesmas* [Online Journal]. 2017. [Diakses pada 25 April 2019] Available at <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23015>

11. Tarwaka, BS. Ergonomi untuk keselamatan kesehatan kerja dan produktivitas. Uniba press, Surakarta: (2004).
12. Tarwaka. Ergonomi Industri. Harapan Offset, Surakarta : (2010).
13. Tarwaka. Ergonomi Industri Dasar Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja. Harapan Press, Surakarta: (2015)
14. WHO Scientific Group. WHO Technical Report Series 919. The Burden of Musculoskeletal Conditions at The Start of The New Milenium, WHO Library Cataloguing in Publication Data. (2003) [Diakses pada 2 April 2019] Available at <https://apps.who.int/iris/handle/106642721>

LAMPIRAN

Tabel [1]. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi Responden	Percent
1.	Usia		
	≤ 35 Tahun	2	11,4%
	> 35 Tahun	17	88,6%
	Total	35	100%
2.	Masa Kerja		
	≤ 5 Tahun	7	20%
	> 5 Tahun	28	80%
	Total	35	100%
3.	Kebiasaan Merokok		
	Tidak Merokok (0 batang/hari)	8	22,9%
	Perokok Ringan (1-10 batang/hari)	4	11,4%
	Perokok Sedang (11-20 batang/hari)	17	48,6%
	Perokok Berat (> 29 batang/hari)	6	17,1%
	Total	35	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel [2]. Distribusi Frekuensi Variabel Responden

No.	Variabel	Frekuensi Responden	Percent
1.	Sikap Kerja		
	Ergonomis (Skor REBA 1-7)	9	25,7%
	Tidak Ergonomis (Skor REBA 8-15)	26	74,3%
	Total	35	100%
2.	Keluhan LBP		
	Ya, mengalami keluhan	18	51,4%
	Tidak, tidak mengalami keluhan	17	48,6%
	Total	35	100%
3.	Tingkat Keluhan LBP		
	Normal	17	48,6%
	Sedikit nyeri	3	8,6%
	Nyeri	11	31,4%
	Sangat Nyeri	4	11,4%
	Total	35	100%

Sumber : Data Primer 2019

Tabel [3]. Hasil Analisis Hubungan Sikap Kerja dengan Keluhan LBP

No.	Sikap Kerja	Keluhan Low Back Pain						
		Ya, mengalami Keluhan		Tidak Mengalami Keluhan		Total	Percent	P-value
		n	%	n	%			
1.	Ergonomis (Skor REBA 1-7)	2	22,2	7	77,8	9	100	0,042
2.	Tidak Ergonomis (Skor REBA 8-15)	16	61,5	10	38,5	26	100	
	Total	18	51,4	17	48,6	35	100	

Sumber : Data Primer 2019

Gambar [1]. Sikap Kerja Buruh Angkut Ikan



Sumber : Data Primer 2019